

## KAPASITAS PEREMPUAN DI MASA PANDEMI: STUDI CVA PADA PEREMPUAN PERAJIN REYENG

**Rizka Hidayatul Umami<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Islam dan Kajian Gender, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: rizkatacin@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini membahas kapasitas yang dimiliki perempuan di masa pandemi Covid-19. Di Indonesia, Covid-19 membuat banyak aspek berubah. Pengambilan kebijakan yang serampangan juga menambah beban kerja masyarakat, baik di ruang domestik maupun publik. Perempuan sebagai agen yang turut berkontribusi menyediakan kebutuhan makan di ranah keluarga, hampir tidak pernah diikutkan dalam pengambilan kebijakan, terutama di masa pandemi. Hal tersebut membuat kebijakan yang digelontorkan tidak bisa mengakomodasi kebutuhan perempuan. Sementara pandemi yang belum selesai turut memperparah kondisi subordinat yang dialami oleh perempuan. Tulisan ini menggunakan analisis gender model *Capacities and Vulnerabilities Analysis Framework (CVA)* untuk melihat sejauh mana kapasitas dan kerentanan yang dimiliki perempuan perajin reyeng di Dusun Contong, Desa Ngunggahan di tengah pandemi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dan pengumpulan data diambil dengan observasi dan in-depth interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan perajin reyeng di masa Covid-19 memiliki kerentanan karena keterbatasan akses pada aspek kesehatan dan bantuan sosial. Akan tetapi perempuan-perempuan tersebut juga memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menyesuaikan diri di masa pandemi. Kapabilitas tersebut dibuktikan dengan kemampuan memanfaatkan lahan sempit di sekitar rumah untuk bertanam sayur, saling menukar bahan makanan dan bambu pada sesama perempuan perajin reyeng.

**Kata Kunci:** Analisis gender, CVA, Kapasitas, Pandemi Covid-19, Perempuan.

### Abstract

This paper discusses the capacities of women during the Covid-19 pandemic. In Indonesia, Covid-19 has changed many aspects. Haphazard policy making also adds to the workload of the community, both in the domestic and public sphere. Women as agents who contribute to providing food needs in the realm of the family are almost never included in policy making, especially during the pandemic. This makes the policies issued cannot accommodate the needs of women. Meanwhile, the unfinished pandemic also exacerbates the subordinate conditions experienced by women. This paper uses a gender analysis model of the *Capacities and Vulnerabilities Analysis Framework (CVA)* to see the extent of the capacities and vulnerabilities of women crafters of reyeng in Contong, Ngunggahan Village in the midst of

*pandemic. The method used in this research is qualitative-descriptive and data collection was taken by observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that women crafters of reyeng during the Covid-19 were vulnerable due to limited access to aspects of health and social assistance. However, these women also have the capacity and capability to adapt to a pandemic. This capability is evidenced by the ability to use the narrow land around the house to grow vegetables, exchange food and bamboo with other reyeng women craftsmen.*

**Keywords:** *Gender analysis, CVA, Capacity, Covid-19 pandemic, Women.*

## **A. Pendahuluan**

Jumlah kematian akibat pandemi Covid-19 terus bertambah. Di Indonesia jumlah keterpaparan virus ini juga masih mengalami peningkatan. Pada 26 Juli 2020, total kasus pasien yang terpapar virus Corona berjumlah 98.778 orang dengan total kematian sebanyak 4.781 orang. Kemudian per 30 Oktober 2020 jumlahnya naik signifikan menjadi 406.945 kasus terkonfirmasi dengan total kematian keseluruhan sebesar 13.782 orang (Kemenkes, 2020). Dalam pernyataan sikap yang dikeluarkan oleh Komnas Perempuan pada 26 Maret 2020 lalu, menegaskan bahwa di masa pandemi, perempuan menanggung beban yang berbeda dengan laki-laki.

Tingkat kerentanan perempuan terpapar virus lebih tinggi akibat beban kerja berlapis yang ditimpakan, baik di sektor domestik maupun publik sebagai pekerja. Dampak pandemi yang ditanggung oleh perempuan di sektor rumah tangga juga lebih kompleks, menysasar kondisi perempuan jangka panjang. Adanya kebijakan *work from home* memengaruhi tingginya tingkat kekerasan yang dialami oleh perempuan dan anak, kualitas kesehatan—termasuk pemenuhan layanan kespro—dan asupan gizi berkurang serta menurunkan tingkat kesejahteraan perempuan (Komnas Perempuan, 2020).

Dalam konteks pandemi Covid-19 saat ini, beban perempuan lebih berat karena tidak hanya berpikir dan mencari cara untuk memenuhi suplai pangan pada keluarga, akan tetapi juga harus menggantikan peran guru dan mendampingi anak-anak belajar di rumah (Hastuti, 2020). Belum lagi jika perempuan tersebut juga seorang pekerja sektor informal dan penghasilan yang berkurang, maka bebannya menjadi tiga sampai empat kali lipat dari sebelum adanya pandemi. Sayangnya, kontribusi penting perempuan dalam menjaga stabilitas pangan dalam keluarga selama pandemi, tidak

didukung dengan kebijakan yang sensitif gender, sehingga bayang-bayang diskriminasi berlapis masih menghantui perempuan.

Sejak muncul kasus pertama di Indonesia pada Januari lalu, Covid-19 dengan cepat menyebar dan membuat semua aktivitas masyarakat terhambat. Pemerintah Indonesia pun mengategorikan Covid-19 sebagai bencana non-alam dan bersifat nasional (BNPB, 2020). Secara umum terjadinya bencana akan menimbulkan dampak, dalam skala yang berbeda dan bentuk penanganan yang berbeda. Sayangnya ketika suatu bencana terjadi, korban yang paling banyak adalah perempuan, masyarakat yang paling sering terdampak dan dirugikan yakni perempuan.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya juga dipaparkan banyaknya korban perempuan ketika sebuah bencana terjadi. Di India, pelepasan 40 ton gas beracun dari Union Carbide, salah satu pabrik pestisida di Bhopal telah menewaskan 3000 orang, memberikan dampak pada 400 ribu orang dan perempuan mendapatkan dampak berlapis karena kerusakan generatif dan lingkungan (Astuti, 2012). Ketika epidemi Ebola terjadi di Sierra Leone, tingkat kematian terparah terjadi pada ibu hamil. Sementara pada saat bencana tsunami Aceh melanda 2004 silam. Tercatat 80% korban yang dinyatakan meninggal adalah perempuan (Hartana, 2014).

Kali ini, salah satu dampak Covid-19 terjadi pada perempuan-perempuan di Dusun Contong, Desa Ngunggahan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung. Penghasilan sebagai buruh tani yang tidak menentu, minimnya perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian ditambah adanya ketimpangan gender dalam pembuatan kebijakan, membuat perempuan di dusun Contong mengalami kemiskinan struktural. Tidak hadirnya pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan pangan membuat perempuan-perempuan di dusun tersebut berinisiatif mencari penghasilan dari sektor lain. Salah satunya dengan memilih membuat kerajinan berupa reyeng atau besek wadah ikan pindang, kemudian dijual melalui pengepul yang datang dua minggu sekali ke dusun mereka. Hasilnya kurang lebih dapat menutup kebutuhan pangan keluarga.

Menyebarnya Covid-19 di Indonesia dengan kebijakan Pembatasan Sosial yang dikeluarkan pemerintah, ternyata ikut berdampak pada proses distribusi reyeng, yang sekaligus berpengaruh pada penghasilan perempuan-perempuan perajin reyeng.

Sementara harga pasokan pangan naik tajam, agenda pemerintah memberikan bantuan kepada para petani urung terealisasi. Bantuan sosial untuk masyarakat terdampak Covid- 19, termasuk untuk petani yang disalurkan melalui mekanisme pendataan juga tidak merata, sehingga memperparah kondisi ekonomi yang sudah terpuruk. Tulisan ini mencoba menganalisis sejauh mana kapasitas perempuan perajin reyeng dalam menanggulangi persoalan ekonomi dan pangan keluarga di tengah pandemi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dalam setiap terjadinya bencana, perempuan yang notabene paling rentan terdampak, juga memiliki kontribusi besar dalam memenuhi kebutuhan makan keluarga.

## **B. Pembahasan**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian guna menjawab rangkaian pertanyaan yang berhubungan dengan subjek yang sedang diteliti. Dalam metode deskriptif ini, pengamatan atau observasi dipilih sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data, dilanjutkan dengan *indepth interview* dengan narasumber kunci, yakni pengrajin reyeng. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dan ditulis secara detail sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Barlian, 2016).

Dalam konteks penelitian ini, terdapat objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah perempuan pengrajin reyeng/besek ikan di Dusun Contong, Desa Ngunggungan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Sementara objek formal dari penelitian ini menggunakan kerangka *Capacities and Vulnerabilities Analysis* untuk mengetahui kapasitas dan kerentanan perempuan perajin reyeng di masa pandemi. Adapun sumber data terkait Covid-19 dan kebijakan pemerintah, diperoleh dari publikasi artikel ilmiah, beberapa situs berita online resmi dan dokumen-dokumen yang relevan.

### **2. Perajin Reyeng di Masa Pandemi**

Dusun Contong merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Ngunggungan, Kecamatan Bandung, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Dusun ini merupakan dusun paling utara yang sekaligus berbatasan dengan Desa

Bandung. Contong merupakan satu dari total lima dusun yang ada di Desa Ngungghahan. Sebelumnya Desa Ngungghahan sendiri merupakan desa yang memiliki wilayah terluas dari total 18 desa di Kecamatan Bandung. Luas desa ini sekitar 6,00 Km<sup>2</sup> dengan jumlah kelompok rukun tetangga terbanyak, yakni 43 RT. Mayoritas masyarakat di Contong bekerja sebagai petani, baik laki-laki maupun perempuan. Masyarakat yang tidak memiliki lahan sawah bekerja sebagai buruh tani dan beberapa yang lain mengundi nasib sebagai tenaga kerja di luar negeri.

Adapun untuk perajin reyeng, hanya ada satu RT di dusun Contong yang melakoninya, yakni masyarakat perempuan yang ada di RT.02, RW.01. Reyeng menjadi pilihan, selain karena harga bahan baku yang terjangkau, mereka tidak akan kesulitan memasarkan hasil reyeng, sebab ada dua pengepul yang siap mengambil di masing-masing rumah. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sulikah (50):

“Bambu itu kalau beli di tempat sana, masih di pohon itu cuma 10.000 satu batang. Tapi kalau sudah dipotong biasanya tambah jadi 15.000 sampai 17.000. satu aja kalau dianyam jadi banyak. Satu ikat kan 100 reyeng harganya 15.000, kalau dua minggu ya kadang sudah dapat 1000 sampai 1500 reyeng. Nanti ada yang ngambil ke rumah itu kadang ya dua minggu sekali kadang tiga minggu juga pernah. Kalau ndak ada yang dianyam ya tidak dapat uang. Kalau nunggu musim panen kan ya empat bulan sekali itu nanti pupuknya bisa dibeli karena uang reyeng itu.”

Setidaknya ada 14 perempuan di RT.02 / RW.01 yang memilih menjadi perajin reyeng untuk memenuhi kebutuhan makan dan hidup sehari-hari, selain menggantungkan diri pada pertanian, yakni sebagai buruh tani. Rata-rata perempuan perajin reyeng tersebut berusia di atas 50 tahun dan termasuk keluarga menengah ke bawah. 14 perempuan tersebut juga tinggal secara berdampingan dalam satu gang.

Tidak adanya kelompok tani di dusun tempat mereka tinggal, berdampak pada ketidakpastian upah, sehingga semua didasarkan pada kultur dan kesepakatan antara pemilik lahan dengan para buruh. Lima tahun terakhir, kerajinan reyeng yang dikerjakan oleh perempuan di Dusun Contong berhasil membawa peningkatan penghasilan keluarga di RT.02/RW.01. Dalam dua minggu sekali, satu perempuan bisa menganyam dan mengumpulkan 1000-2000 reyeng atau setara dengan 150-300 ribu rupiah. Biasanya pengepul bisa mendapatkan 14.000 sampai 20.000 reyeng dari 14 orang tersebut.

Masruroh (60), mengungkapkan bahwa keterampilan membuat reyeng perempuan di dusun tersebut didapat secara otodidak dan saling belajar satu sama lain. Menurutnya, usia yang sudah tidak muda membuat para perajin reyeng tersebut tidak punya pilihan lain, sementara mereka juga harus menyekolahkan anak, membeli kebutuhan dan makan setiap hari, tidak akan cukup jika hanya mengandalkan pekerjaan serabutan suami dan pekerjaannya sebagai buruh tani. Selain itu, bantuan sosial yang digelontorkan oleh pemerintah, dianggap tidak pernah tepat sasaran. Hal itu yang membuat Masruroh dan 13 perempuan lainnya merasa membuat reyeng bisa menjadi salah satu cara mencegah krisis pangan dalam keluarga masing-masing.

Meski demikian, pandemi Covid-19 bukan berarti tidak berdampak pada perajin reyeng di Contong. Pembatasan sosial yang diterapkan di beberapa daerah ternyata diakui membawa dampak pada penghasilan mereka. Hal ini dikarenakan dua pengepul yang biasa datang dua minggu sekali, tidak bisa mengambil hasil reyeng. Distribusi reyeng ke luar kota yang terhambat, menyebabkan stok reyeng di pengepul sulit habis, sehingga pengepul juga kesulitan memutar uang dan mengambil reyeng hasil perajin di Contong. Selain itu, pembatasan sosial dan penutupan desa juga membuat perempuan-perempuan tersebut kesulitan mendapatkan bahan baku, yakni bambu untuk dianyam. Sementara bantuan sosial yang dijanjikan akan diberikan kepada masyarakat yang terdampak, urung sampai kepada keluarga mereka.

### **3. Analisis Capacities & Vulnerabilities pada Perempuan Perajin Reyeng**

*Capacities and Vulnerabilities Analysis Framework* atau yang lebih dikenal dengan kerangka kerja CVA merupakan salah satu model analisis yang sengaja dirancang untuk mengetahui kapasitas dan kerentanan perempuan dan anak di masa krisis atau bencana. Kerangka ini juga digunakan untuk membantu sebuah lembaga menanggapi sebuah bencana dan mencari cara untuk menanggulangi keadaan darurat yang disebabkan oleh bencana tersebut, sehingga bisa digunakan sebagai alat intervensi menuju kemanusiaan (March, Smyth, & Mukhopadhyay, 2005). Dua hal yang paling khas dalam CVA adalah pembahasan mengenai istilah kapasitas dan kerentanan. Di mana dua hal tersebut menentukan bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk menangani sebuah krisis.

Kapasitas adalah kekuatan atau daya yang asalnya bisa dari individu atau kelompok, berhubungan dengan sumberdaya fisik, sosial dan sikap. Sementara yang dimaksud dengan kerentanan adalah gambaran dari faktor yang melemahkan kemampuan manusia untuk bisa mengatasi persoalan krisis atau bencana. Kerentanan di sini bisa terjadi sebelum, selama bahkan setelah sebuah bencana terjadi.

Secara umum, pembahasan dalam CVA menggunakan dua langkah, yakni menentukan adanya kapasitas dan kerentanan seseorang atau kelompok, baru kemudian menyebutkan realita yang masih berkaitan, pun jika ada aspek kompleks lain yang memengaruhi (Puspitasari, Dewi, & Ruslanjari, 2018). Adapun dalam konteks perempuan perajin reyeng di dusun Contong sebagaimana dijelaskan di atas, setelah dilakukan observasi, wawancara dan analisis mendalam, maka ditemukan hasil sebagaimana yang tercantum dalam matriks CVA berikut:

Kategori	Kerentanan	Kapasitas
Fisik / Material (sumberdaya produktif, kemampuan dan bahaya)	Melihat fisik perempuan perajin reyeng dalam konteks pandemi, perempuan-perempuan perajin reyeng di Contong juga rentan terdampak Covid-19. Hal ini selain usia mereka yang sudah di atas 45 tahun, mereka juga masih harus berinteraksi dengan banyak orang di pasar dan tempat ramai. Sebagai buruh tani juga mesti tetap ke sawah, merawat dan mendampingi anak-anak yang tengah <i>study from home</i> . Beban kerja yang berlipat akan membuat kesehatan mereka terganggu, sementara layanan kesehatan di masa pandemi terbatas, karena difokuskan pada pasien Covid-19.	Keterampilan yang dimiliki oleh perempuan-perempuan perajin reyeng membuat mereka bisa <i>survive</i> . Meskipun akses ke sumberdaya pangan hanya sebatas pekerja dan tidak punya kuasa atas upah, akan tetapi perempuan bisa tetap mandiri dan mendapat penghasilan dari jerih payahnya sendiri. Termasuk ketika berada di tengah pandemi Covid-19, perempuan masih bisa <i>survive</i> dengan skill masing-masing, dan menghemat pengeluaran dengan menanam dan mengolah sayuran lokal, seperti menanam kangkung, sawi, bayam, dll.
Sosial / Organisasional (relasi antar orang dan	Sebelum pandemi terjadi, perempuan perajin reyeng tidak punya relasi dengan selain yang ada di lingkaran	Secara sosial, perempuan perajin reyeng ini memiliki ikatan kekerabatan yang erat satu sama lain, sehingga ketika

struktur organisasi)	mereka, begitu juga ketika pandemi. Hal ini karena organisasi kelompok tani tidak ada, maka mereka bekerja secara serabutan dan kadang kolektif dengan beberapa tetangga ketika musim tanam padi atau musim panen padi tiba, untuk mencari garapan. Selibhnya mereka bekerja sendiri di rumah masing-masing sebagai perajin reyeng sembari mengurus kebutuhan rumah tangga. Struktur masyarakat Contong masih lekat dengan budaya patriarkis, sehingga kontrol dan akses penuh hanya milik laki-laki atau suami mereka.	defisit pangan atau jika ada satu di antaranya mengalami kesulitan, maka mereka langsung datang dan memberikan sesuatu yang dibutuhkan. Distribusi reyeng yang sulit dan penghasilan yang makin berkurang, membuat mereka saling menukar pasokan makanan seperti sayur, beras dan hasil kebun lain, termasuk jika ada kelebihan bambu, mereka akan saling memberi pada perempuan yang seorang orangtua tunggal, yang kekurangan bahan baku untuk dimanfaatkan.
Motivasi / Attitude (Peran komunitas dalam melihat kemampuan individu membuat perubahan)	Dari segi sikap, perempuan perajin reyeng di Contong memilih abai dengan persoalan kebijakan yang dibuat ditingkat desa, karena menganggap suara mereka pun tidak akan didengar. Tidak adanya kegiatan di luar rumah yang mereka ikuti, membuat posisi subordinat di dalam rumah tangga semakin langgeng. Ikap manut dan <i>nriman</i> juga masih menjadi laku hidup perempuan di dusun ini.	Kapasitas perempuan sebagai subjek yang punya peran penting dalam menjaga ketahanan pangan keluarga semakin kuat dengan adanya motivasi menjaga anak-anak dan keluarganya agar tidak turut terdampak Covid-19. Insting perempuan untuk <i>survive</i> dan sebagai ibu yang harus melindungi segenap keluarga menjadi modal untuk bisa bertahan, meski tanpa bantuan modal dari pemerintah.
Kesimpulan	Kapasitas yang dimiliki perempuan perajin reyeng membuatnya bisa bertahan di tengah kondisi terpuruk sekali pun. Perempuan-perempuan tersebut juga tidak menunggu hadirnya bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraannya. Mereka saling berbagi sayur atau bahan pangan lain untuk menutup kebutuhan perempuan lainnya. Bahkan meski bambu untuk membuat reyeng sulit didapat, mereka bisa tetap memberikan pasokan bambu untuk tetangga yang kekurangan.	

Dari paparan analisis di atas, terlihat bahwa perempuan perajin reyeng di Contong memiliki kerentanan dan kapasitas tersendiri dalam menghadapi pandemi Covid-19. Adapun kapasitas yang dimiliki oleh perempuan-perempuan tersebut membuat mereka mampu bertahan di tengah kondisi yang serba sulit. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh perempuan perajin reyeng di Contong tersebut juga menunjukkan adanya kapabilitas pada diri masing-masing perempuan. Mereka bisa mendayagunakan *skill* yang sebelumnya tidak mereka gunakan, untuk bisa *survive* di masa pandemi.

### C. Simpulan

Dampak pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh perempuan perajin reyeng di Dusun Contong, Kabupaten Tulungagung, di mana penghasilan mereka sebagai buruh tani yang harusnya bisa ditopang dengan reyeng, menjadi menurun atau berkurang karena sulitnya distribusi reyeng ke luar kota akibat kebijakan pembatasan sosial. Tidak adanya kelompok tani, sosialisasi dari pemerintah desa terkait protokol kesehatan yang mesti dijalankan oleh perempuan-perempuan di Dusun Contong, termasuk penutupan jalan utama menuju desa, membuat perempuan-perempuan tersebut semakin rentan terdampak Covid-19.

Dari hasil analisis menggunakan kerangka CVA, perempuan perajin reyeng memiliki kapasitas dan kerentanan dalam penanggulangan wabah, mulai dari ruang keluarga. Dari segi fisik atau material, perempuan perajin reyeng memiliki kerentanan berupa beban kerja yang meningkat dan kebutuhan akan layanan kesehatan yang tidak memadai selama pandemi berlangsung. Sementara dari segi sosial organisasional, tidak adanya kelompok tani membuat para perajin reyeng yang notabene juga merupakan buruh tani tidak mendapat subsidi bantuan dari pemerintah. Dari segi motivasi dan sikap, pengabaian yang dilakukan oleh perempuan perajin reyeng membuat suara mereka semakin tidak didengar oleh pembuat kebijakan atau perangkat desa, sehingga tidak ada bantuan yang sampai kepada mereka.

Akan tetapi dari semua kerentanan tersebut, masing-masing aspek juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dalam penanggulangan Covid-19. Dari aspek fisik, perempuan memiliki kapasitas berupa keterampilan untuk *survive*

di masa defisit pangan. Dari segi sosial organisasional, perempuan perajin reyeng memiliki tingkat kekerabatan yang tinggi antara satu dengan yang lain, sehingga ada ketersalingan di antara mereka. Sementara dalam segi motivasi, kebutuhan perempuan-perempuan tersebut untuk mencukupi dapur keluarga membuatnya tetap bertahan, meski tanpa bantuan sosial dari pemerintah. Di sini perempuan perajin reyeng memiliki kapabilitas dengan mengandalkan lahan sempit di sekitar rumah untuk bertanam sayur, saling membagi bahan makanan dan saling menukar bahan membuat reyeng.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation, Vol.1, No.1, 49-60.*
- Barlian, E. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- BNPB. (2020, April 13). Presiden Tetapkan COVID-19 sebagai Bencana Nasional. Diambil 23 Juni 2020, dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana website: <https://bnpb.go.id/berita/presiden-tetapkan-covid19-sebagai-bencana-nasional>
- Hartana, P. (2014, April 23). Perempuan dan Bencana. Diambil 23 November 2020, dari Lipi Kedepuyan Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kemanusiaan website: <http://ipsk.lipi.go.id/index.php/kolom-peneliti/kolom-kependudukan/368-perempuan-dan-bencana>
- Hastuti, K. (2020, April 29). Perempuan dan Pentingnya Responsif Gender dalam Penanganan Pandemi Covid-19. Diambil 22 Juni 2020, dari Pusat Penelitian Politik website: <http://www.politik.lipi.go.id/kolom/kolom-1/politik-lokal/1381-perempuan-dan-pentingnya-responsif-gender-dalam-penanganan-pandemi-covid-19>
- Kemendes. (2020, Oktober 31). Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19) 31 Oktober 2020 » Info Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI. Diambil 23 November 2020, dari Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI website: <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-coronavirus/situasi-terkini-perkembangan-coronavirus-disease-covid-19-31-oktober-2020/>
- Komnas Perempuan. (2020, Maret 26). Pernyataan Sikap Komnas Perempuan; Urgensi Perspektif HAM dengan Perhatian Khusus Pada Kerentanan Perempuan dalam Penanganan COVID 19. Diambil 21 Juni 2020, dari Komnas Perempuan website: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-pernyataan-sikap-komnas-perempuan-urgensi-perspektif-ham-dengan-perhatian-khusus-pada-kerentanan-perempuan-dalam-penanganan-pandemi-covid-19>
- March, C., Smyth, I., & Mukhopadhyay, M. (2005). *A Guide to Gender – Analysis Framework*. USA: Oxfam GB.
- Puspitasari, A. E., Dewi, T. P., & Ruslanjari, D. (2018). Partisipasi Perempuan dalam Penanggulangan Bencana di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulonprogo. *Prosiding Pit Ke-5 Riset Kebencanaan Iabi Universitas Andalas*.